



DEVELOPING ENTREPRENEURIAL BEHAVIOR IN THE AGRIBUSINESS SYSTEM OF NATIVE CHICKEN

PENUMBUHKEMBANGAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN DALAM SISTEM AGRIBISNIS AYAM LOKAL

Priyono^{a,b} dan Burhanuddin^c

^aProgram Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

^bPusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Jl. Raya Pajajaran Kav E59 Bogor, 16151

^cDepartemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Email Korespondensi: priyono.spt@gmail.com

Dikirim: 15 Mei 2020, Diterima: 5 Agustus 2020, Diterbitkan: 14 Agustus 2020

Abstract

The development of native chicken has a prospective along with the diversification of products that are increasingly in demand by the community with its market segment. However, native chickens businesses which are mostly in the form of back yard farming cause uncompetitive bargaining power of native chicken farmers. This is because entrepreneurial skills have not been well implemented. In the agribusiness system, the effectiveness and efficiency of native chicken performance have not determined by physical capital only, but also social capital (entrepreneurial skills), especially entrepreneurial behavior. The objective of this research was to analyze the developing entrepreneurial behavior in the native chicken agribusiness system. This study uses the literature review method by using secondary data and research journals, theses/dissertations, textbooks, and government reports. The data obtained were analyzed descriptively. The results showed that the native chicken breeds in the upstream agribusiness subsystem were crucial points that need to be considered to maintain the continuity of day-old chick (DOC) supply for the on-farm subsystem. Institutional support, government support, native chicken associations, and marketing networks need to be strengthened. In the on-farm subsystem, the behavior of farmers who are not yet oriented to native chickens as a business was an important essence for making changes in entrepreneurial behavior. Entrepreneurial behavior consisting of knowledge (cognitive), mental attitude (affective), and skills (psychomotor) were the determinants of business performance. Entrepreneurial behavior influenced by internal factors (entrepreneurial character) and external factors (business environment). The main character of entrepreneurs needs to be considered to develop entrepreneurial behavior, namely motivation, innovation, and risk-taking, while external factors are training support, production facilities, and government policies.



Keywords: *Entrepreneurial Behavior; Agribusiness System; Native Chicken*

Abstrak

Pengembangan ayam lokal dewasa ini semakin prospektif seiring dengan adanya diversifikasi produk yang semakin diminati masyarakat dengan segmen pasar tersendiri. Namun, usaha ayam lokal yang lebih banyak dikembangkan secara back yard farming menyebabkan daya tawar peternak ayam lokal belum kompetitif. Hal ini salah satunya disebabkan belum diterapkannya entrepreneurial skills dengan baik. Dalam sistem agribisnis, efektifitas dan efisiensi kinerja usaha ayam lokal tidak hanya ditentukan oleh modal fisik tapi juga modal sosial berupa keahlian berwirausaha terutama perilaku kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penumbuhkembangan perilaku kewirausahaan dalam sistem agribisnis ayam lokal. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menggunakan data sekunder dan jurnal hasil penelitian, tesis/disertasi, buku teks, dan laporan pemerintah. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bibit ayam lokal pada subsistem agribisnis hulu merupakan titik krusial yang menentukan kontinuitas pasokan DOC ayam lokal di subsistem on farm. Dukungan kelembagaan, pemerintah pusat dan daerah, asosiasi dan jaringan pemasaran menjadi komponen yang perlu dikuatkan. Pada subsistem on farm, perilaku dari peternak yang belum menjadikan ayam lokal sebagai usaha pokok merupakan esensi yang penting untuk dilakukan perubahan menjadi perilaku seorang wirausaha. Perilaku kewirausahaan yang terdiri dari pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan adalah faktor penentu kinerja usaha. Perilaku wirausaha dipengaruhi oleh faktor internal (karakter wirausaha) dan faktor eksternal (lingkungan usaha). Karakter wirausaha yang dominan perlu diperhatikan dalam menumbuhkembangkan perilaku kewirausahaan yaitu motivasi, inovasi, dan berani mengambil resiko. Sementara itu, faktor eksternal yang perlu diperhatikan yaitu dukungan penyuluhan atau pelatihan, ketersediaan sarana produksi, dan dukungan kebijakan pemerintah.

Kata kunci: Perilaku Kewirausahaan; Sistem Agribisnis; Ayam Lokal

1. PENDAHULUAN

Ayam lokal memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian masyarakat. Sebagian besar ayam lokal yang berkembang di Indonesia, dibudidayakan oleh masyarakat terutama yang tinggal di wilayah Pedesaan. Pola budidaya ayam lokal pada awalnya lebih banyak dibudidayakan secara ekstensif, skala kecil, sebagian semi intensif, dan sebagian kecil dibudidayakan secara intensif (Wibowo, 2016). Namun, Pengembangan ayam lokal, saat ini semakin prospektif seiring dengan semakin banyaknya wisata kuliner berbasis ayam kampung. Ayam lokal (ayam buras) memiliki populasi terbanyak diantara unggas lokal lainnya, hal ini mengindikasikan bahwa ayam lokal ini cukup mendapat tempat dan segmen pasar tersendiri (Priyanti et al., 2016).

Berkembangnya beberapa produsen ayam lokal yang sudah menerapkan good breeding practice, membuka peluang dan prospek untuk mulai meningkatkan efisiensi



dan efektifitas sistem agribisnis ayam lokal. Efektifitas dan efisiensi sistem agribisnis ayam lokal akan bermuara pada peningkatan kinerja usaha ayam lokal pada masing-masing subsistem yang terlibat. Peningkatan produksi dan produktivitas yang merepresentasikan kinerja usaha ayam lokal dapat dilakukan melalui upaya perbaikan pemuliaan, pakan, dan manajemen yang merupakan bagian dari inovasi teknologi (Hidayat, 2012).

Selama ini ayam lokal lebih banyak dikembangkan secara *back yard farming*, dimana ayam lokal banyak dipelihara oleh rumahtangga dengan skala kepemilikan <20 ekor/KK. Budidaya ayam lokal oleh rumahtangga dilakukan secara intensif dihadapkan pada kendala biaya pakan. Jumlah kebutuhan pakan dan harga yang relatif mahal menjadi faktor utama tingginya kontribusi biaya pakan terhadap biaya operasional budidaya ayam lokal. Sebanyak 70-80% biaya produksi usaha peternakan berasal dari pengeluaran untuk biaya bibit dan pakan (Diwyanto dan Priyanti, 2009). Hal ini mengakibatkan posisi tawar peternak ayam lokal belum kompetitif.

Masih terbatasnya jumlah pembibit ayam lokal juga menjadi salah satu penyebab sulitnya aksesibilitas perolehan bibit unggul oleh peternak secara kontinyu. Bibit ayam lokal merupakan titik krusial yang perlu diperhatikan untuk menjaga kontinyuitas pasokan pada subsistem hulu. Peternak sebagai produsen di subsistem *on farm* membutuhkan dukungan dari subsistem lainnya dari hulu-hilir agar bisa memperbaiki kinerjanya sehingga mampu meningkatkan pendapatan usahanya. Penguatan kelembagaan pada subsistem hulu sampai dengan subsistem hilir dapat mendorong peningkatan pendapatan peternak dan perbaikan efisiensi usaha ayam lokal (Wibowo, 2016).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penguatan pengelolaan usaha secara intensif dengan cara pandang sistem agribisnis melalui penguatan pada semua sub sistem agribisnis, terutama peternak sebagai pelaku usaha di subsistem *on farm*. Dalam sistem agribisnis, tidak hanya mencakup aktivitas produksi ayam lokal saja tetapi mencakup juga pengadaan input pada aspek hulu serta pengolahan dan pemasaran pada aspek hilirnya yang saling tergantung satu dengan yang lainnya.

Daya tawar peternak ayam lokal yang belum kompetitif salah satunya disebabkan belum diterapkannya keahlian berwirausaha, dimana diidentikkan dengan kurangnya inovasi dan kurang berani mengambil resiko. Pendekatan penerapan *entrepreneurial skills* dapat dilakukan dengan menganalisis perilaku peternak dalam menjalankan usahanya (Ramadhan, 2017). Dengan demikian, peningkatan kinerja usaha ayam lokal tidak hanya ditentukan oleh modal fisik, tapi modal sosial terutama *entrepreneurial skills*. Pendekatan perilaku kewirausahaan menjadi faktor krusial yang perlu ditingkatkan bagi para pelaku usaha dalam subsistem agribisnis. Perilaku wirausaha yang ideal pada peternak ayam lokal pada subsistem *on farm* masih perlu distimulus kembali dengan dukungan subsistem yang lainnya.

Perilaku kewirausahaan merupakan aktivitas wirausaha yang mampu mencermati peluang, mempertimbangkan lingkungan usahanya, berani menerima resiko dan kreatif (Bird, 1996). Perilaku kewirausahaan terbentuk dari gabungan unsur-unsur meliputi pengetahuan (*cognitive*), sikap mental (*affective*), serta keterampilan (*psycomotoric*) (Bird, 1996; Dirlanudin, 2010). Perilaku kewirausahaan menjadi faktor penentu kinerja usaha yang dilakukan (Delmar, 1996).



Seseorang disebut wirausaha karena mampu melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumberdaya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup (Prawirokusumo, 2010). Peternak ayam lokal sebagai pelaku usaha pada subsistem on farm akan memiliki karakter wirausaha yang dimanifestasikan dengan kemampuannya menangkap peluang yang ada, mampu mengumpulkan sumberdaya, dan mengambil tindakan untuk mencapai tujuan (Meredith et al., 1996). Dengan demikian, diperlukan penelitian mengenai komponen perilaku kewirausahaan apa saja yang perlu ditumbuhkembangkan pada peternak ayam lokal pada subsistem on farm agar peternak mampu meningkatkan kinerja usahanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penumbuhkembangan perilaku kewirausahaan dalam sistem agribisnis ayam lokal.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Pengumpulan data melalui metode ini dilakukan melalui pemeriksaan, pengumpulan, dan analisis data menggunakan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: (a) Studi pustaka dari jurnal hasil penelitian, tesis atau disertasi, buku teks, dan government report terkait sistem agribisnis ayam lokal dan perilaku kewirausahaan; (b) Data sekunder time series populasi dan produksi ayam lokal tahun 1984-2019 (BPS, 2018; Pusdatin, 2017; Ditjen PKH, 2019) serta inventarisasi data dukungan kebijakan program pengembangan ayam lokal.

Tahapan-tahapan dalam proses penelitian, terdiri dari: (a) Pemeriksaan dan inventarisasi data sekunder dan pustaka yang relevan dengan topik penelitian; (b) Membuat daftar data sekunder, data hasil penelitian, buku teks, dan government report; (c) Melakukan penelusuran dan atau menghubungi sumber data baik melalui perpustakaan, ebook, dan datang langsung ke instansi terkait; (d) Pengadaan dokumen, baik fisik maupun soft copy; (e) Melakukan analisis data; dan (f) Perumusan dan interpretasi hasil penelitian.

Model sistem agribisnis ayam lokal di analisis berdasarkan hasil studi pustaka. Perilaku kewirausahaan di dianalisis dengan studi pustaka melalui teknik systematic review. Menurut Francis dan Baldesari dalam Siswanto (2010), tahapan systematic review kualitatif meliputi formulasi pertanyaan penelitian, pencarian literatur, skrining dan seleksi artikel yang relevan, analisis dan sintesis, dan melakukan kendali mutu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

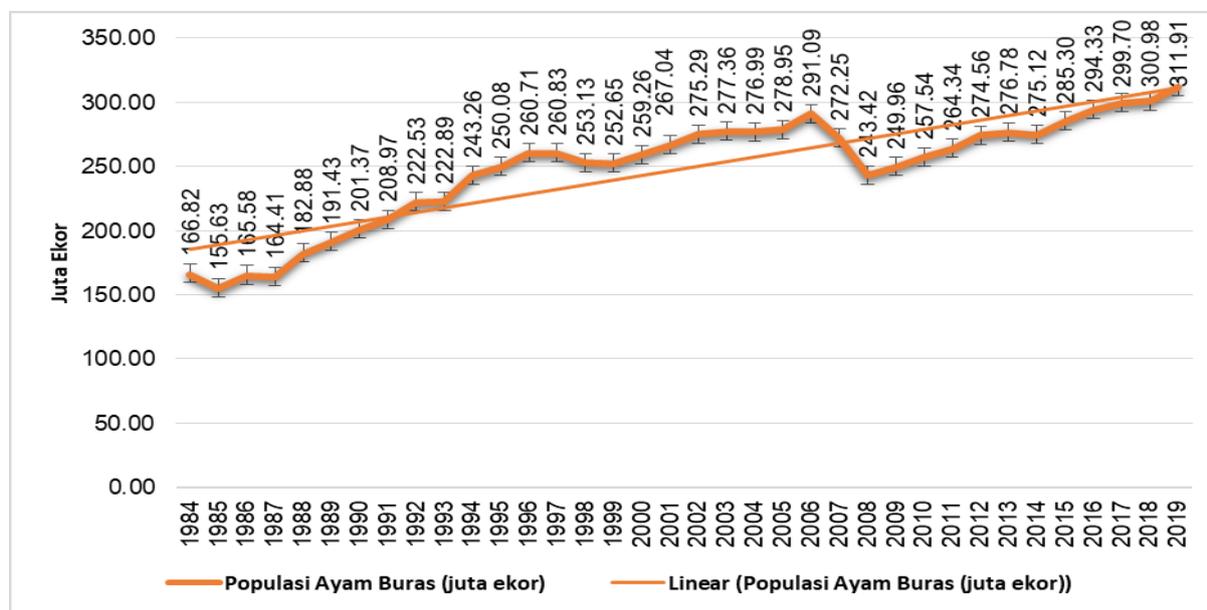
3.1. Pendekatan Sistem Agribisnis Ayam Lokal

Agribisnis merupakan paradigma baru dari pertanian yang sebelumnya lebih diidentikan dengan peningkatan kapasitas produksi. Paradigma agribisnis muncul dilatarbelakangi oleh adanya *farm gate price* antara harga di tingkat produsen dengan konsumen dan harga produk yang turun saat panen (Pambudy, 2010). Dalam sistem agribisnis tidak hanya mencakup aktivitas produksi ayam lokal saja, tapi mencakup juga subsistem yang lainnya, meliputi pengadaan input, produksi atau usahatani, pengolahan, dan pemasaran, serta dukungan kelembagaan atau kebijakan pemerintah dimana masing-masing pelaku usaha dalam subsistem agribisnis saling tergantung satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, sistem agribisnis terdiri dari beberapa subsistem yang didalamnya terdapat proses bisnis yang saling terkait mulai dari hulu sampai dengan hilir. Di Indonesia, konsep sistem dan usaha agribisnis diintroduksi oleh Prof. Bungaran Saragih yang memodifikasi sesuai dengan kondisi di Indonesia. Sistem agribisnis mencakup empat subsistem utama, yaitu: (a) Subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*) untuk menyediakan input atau barang modal pertanian; (b) Subsistem pertanian primer (*on-farm agribusiness*) untuk kegiatan budidaya; (c) Subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*) untuk industri pengolahan; dan (d) Subsistem penyedia jasa agribisnis (*service for agribusiness*) seperti perbankan, transportasi, logistik, penelitian dan pengembangan, pendidikan, dan kebijakan ekonomi (Saragih, 2002; Saragih, 2004). Sistem agribisnis ayam lokal dari hulu sampai dengan hilir terdiri dari tahapan-tahapan mulai dari penyediaan input, proses produksi, pengolahan dan pasca panen, distribusi dan pemasaran yang dalam pengembangannya perlu didukung oleh semua pihak.

Sistem agribisnis ayam lokal di Indonesia memiliki peluang pengembangan cukup tinggi. Konsumsi daging ayam lokal di Indonesia masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan daging ayam ras. Konsumsi daging ayam ras mencapai 4,62 kg/kapita/tahun, sementara itu konsumsi daging ayam buras (ayam lokal) hanya 0,63 kg/kapita/tahun (Pusdatin, 2017). Hal ini menggambarkan potensi yang besar untuk pengembangan ayam lokal seiring dengan semakin digemarinya daging dan telur ayam lokal.

Produksi ayam buras sebagai representasi ayam lokal mengalami perkembangan yang fluktuatif. Rata-rata pertumbuhan populasi ayam buras tahun 2013-2017 sebesar 2,46% dan rata-rata pertumbuhan konsumsi daging ayam buras tahun 2012-2016 bernilai positif (Ditjen PKH, 2018; BPS, 2017). Hal ini diperkuat dengan data perkembangan populasi ayam buras tahun 1984-2019 di Indonesia yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Populasi Ayam Buras Tahun 1984 - 2019

Sumber : Ditjen PKH (2019); BPS (2018); Pusdatin (2017)

Sebagian besar pelaku sistem agribisnis ayam lokal, khususnya peternak ayam lokal ini merupakan masyarakat petani yang tinggal di pedesaan yang memelihara ayam lokal untuk tujuan tabungan atau untuk konsumsi sendiri dengan populasi <20 ekor per rumahtangga. Namun demikian, seiring dengan mulai semakin massifnya adopsi perkembangan teknologi mulai muncul pelaku usaha-pelaku usaha agribisnis yang menekuni usaha ayam lokal pada sisi hulu dan *on farm* meliputi usaha pembibitan, penetasan, dan pembesaran (Priyanti *et al*, 2016).

Berdasarkan hasil studi pustaka, menunjukkan bahwa bibit ayam lokal pada subsistem agribisnis hulu merupakan titik krusial yang perlu diperhatikan untuk menjaga kontinyuitas pasokan pada subsistem *on farm*. Pada kondisi ini akan terjadi persaingan harga antara pelaku usaha penyedia bibit unggas lokal di subsistem agribisnis hulu. Namun, dalam mempertahankan kontinyuitas pasokan, penyedia bibit perlu juga dituntut dapat menjaga kualitas mutu genetiknya. Hal ini sesuai dengan Priyanti *et al*. (2016), bahwa pengawasan mutu bibit *parent stock* (PS) dan *final stock* (FS) menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh semakin massifnya pelaku usaha penyedia ayam lokal yang hanya bersaing pada harga. Lebih lanjut, adanya keterlibatan swasta dalam penyediaan bibit ayam lokal, GPS dan PS ayam lokal perlu diperhatikan pengawasannya sehingga bibit ayam lokal yang berkualitas mudah dicari ketersediaannya (Sartika, 2012). Pendekatan pengembangan model pembibitan pada subsistem hulu dapat dilakukan melalui dua alternatif yaitu pembibitan kelompok yang dilakukan oleh peternak dan pembibitan komersial yang dilakukan oleh swasta, BUMN, BUMD untuk mengembangkan *breeding farm* secara komersial (Prasetyo, 2006). Pada subsistem hulu dan subsistem *on farm*, pengembangan ayam lokal perlu melibatkan peternak yang sudah maju dan nantinya akan bersinergi untuk memberdayakan peternak kecil melalui penerapan praktek pertanian yang baik (Diwyanto dan Priyanti, 2009).

Pada subsistem penyedia jasa agribisnis, kelembagaan menjadi faktor yang perlu diperhatikan untuk membangun iklim kondusif bagi para pelaku usaha penyedia bibit. Pembangunan kelembagaan akan membangun posisi tawar yang efektif diantara penyedia bibit dalam menghasilkan DOC ayam lokal untuk kemudian masuk pada subsistem *on farm*, (proses produksi), dan subsistem hilir meliputi pengolahan, distribusi, dan pemasaran. Penguatan kelembagaan yang setara dengan koperasi yang meliputi kegiatan pada subsistem hulu sampai dengan subsistem hilir dapat meningkatkan pendapatan peternak dan perbaikan efisiensi usaha ayam lokal (Wibowo, 2016).

Pengelolaan usaha ayam lokal tentunya agar dapat mengikuti *Good Management Practices* yang memberikan dampak menguntungkan untuk berbagai pihak, mulai dari peternak, pelaku usaha skala kecil, dan korporasi dalam sistem agribisnis ayam lokal. Peternak dan pelaku usaha ayam lokal perlu diberikan kesempatan yang luas untuk dapat berkembang ke arah komersial berbasis inovasi teknologi. Dukungan pemerintah pusat dan daerah, dan asosiasi pada subsistem penyedia jasa penunjang diharapkan mendukung upaya pengembangan ayam lokal yang berdaya saing. Penguatan jaringan pemasaran produk ayam lokal pada subsistem hilir dengan disertai penerapan manajemen pakan dan kesehatan hewan yang baik pada subsistem *on farm* merupakan strategi yang dapat dilaksanakan untuk pengembangan ayam lokal (Suryana, 2017).

Menurut Priyanti *et al*. (2016), strategi kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan ayam lokal (ayam KUB) dapat dilakukan melalui: (i) perbaikan usaha



pembibitan untuk menjaga keberlanjutan pasokan bibit *Parent Stock* dan *Final Stock* ayam KUB yang unggul secara genetik dan memiliki harga yang kompetitif; (ii) penguatan kelembagaan pelaku usaha ayam KUB sehingga memiliki daya saing dari pelaku usaha unggas lainnya; (iii) pembenahan struktur, perilaku, dan kinerja pasar yang mendukung iklim usaha unggas lokal. Menurut Suprijatna (2010) strategi pengembangan ayam lokal dapat dilakukan melalui restrukturisasi ekstensif menjadi intensif, peningkatan skala usaha, pembangunan perbibitan ayam lokal, pengembangan pabrik pakan mini, pengembangan kelembagaan, dan penelitian perbaikan kualitas bibit dan alternatif pakan lokal.

Berdasarkan hasil inferensi dari berbagai studi pustaka yang relevan, diduga *behavior*/perilaku dari peternak merupakan esensi yang penting dalam pengembangan ayam lokal. Apalagi ayam lokal banyak dipelihara oleh rumahtangga peternak di pedesaan. Perilaku rumahtangga peternak yang belum menjadikan ayam lokal sebagai sebuah *farm* atau usaha pokok, serta ayam lokal dipelihara sebagai sampingan perlu dirubah sudut pandangnya. *Mindset* perilaku rumahtangga khususnya rumahtangga peternak perlu dirubah menjadi perilaku kewirausahaan. Dengan demikian, penguatan perilaku kewirausahaan yang mendesak untuk dilakukan adalah pada subsistem *on farm*.

3.2. Perilaku Kewirausahaan

Perilaku pada hakikatnya menyangkut aspek pengetahuan (*cognitive*), aspek sikap (*affective*), dan aspek keterampilan (*psicomotoric*) (Bird, 1996; Dirlanudin, 2010). Asumsi yang berlaku dari perilaku yaitu bahwa perilaku timbul akibat suatu sebab, diarahkan pada tujuan yang dihadapkan faktor penghambat di dalamnya, dan perilaku timbul karena adanya motivasi (Kast dan Rosenzweig, 1995). Di sisi lain, seorang wirausaha mampu menangkap peluang yang ada, mengumpulkan sumberdaya, dan mengambil tindakan untuk mencapai tujuan (Meredith *et al.*, 1996). Orang dengan perilaku kewirausahaan cenderung mampu mencermati peluang, mempertimbangkan lingkungan usahanya, berani menerima resiko dan kreatif (Bird, 1996). Dengan demikian, karakter wirausaha dan dukungan lingkungan usaha menjadi faktor-faktor yang menentukan perilaku kewirausahaan.

Perilaku kewirausahaan terbentuk dari unsur-unsur atas perilaku yang tidak tampak pada diri seorang wirausaha yang terdiri dari pengetahuan (*cognitive*) dan sikap mental (*affective*), serta unsur pembentuk yang tampak yaitu keterampilan (*psicomotoric*) dan adanya tindakan nyata (*action*) yang dilakukan (Bird, 1996). Perilaku kewirausahaan yang terbentuk akan menjadi proses pembelajaran kewirausahaan yang bermetamorfosis menjadi karakter. Perilaku kewirausahaan menjadi faktor penentu terhadap kinerja dari usaha yang dilakukan dan perilaku wirausaha dapat timbul akibat pengaruh internal atau eksternal usaha (Delmar, 1996). Faktor internal dapat muncul dari karakter wirausaha dan motivasi serta kemampuan individu, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan usaha dan respon individu terhadap lingkungan usaha tersebut.

Berdasarkan studi pustaka, hasil-hasil penelitian yang relevan mengenai perilaku kewirausahaan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Literature Review* Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan dengan Perilaku Kewirausahaan

Peneliti	Tujuan Penelitian	Metodologi	Hasil Studi
Pambudy (1999)	Menganalisis perilaku wirausaha peternak berdasarkan skala usaha dan jenis ternak (bagian dari Disertasi)	Survey pada 421 orang dengan teknik <i>Stratified Multi Stage Cluster Sampling</i> di Provinsi Jawa Barat. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beternak ayam tidak lagi sebagai hobi, namun sudah berorientasi ekonomi, ▪ Umur dan penghasilan memiliki hubungan struktural positif dengan perilaku wirausaha, ▪ Pendidikan mempengaruhi perilaku wirausaha peternak ayam, ▪ Peternak ayam broiler skala kecil yang berumur relatif muda mempunyai perilaku wirausaha yang baik, pada peternak skala menengah dan besar, pendidikan dan penghasilan mempunyai hubungan struktural yang nyata terhadap perilaku wirausaha.
Suparta (2001)	Menganalisis kualitas perilaku agribisnis dan mengkaji hubungan faktor internal dan eksternal dengan perilaku agribisnis peternak	Survey pada 474 orang dengan teknik <i>Stratified Random Sampling</i> pada kemitraan dan non kemitraan di Provinsi Bali dan Jawa Timur.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagian besar (90,30%) peternak memiliki sifat kewirausahaan tinggi, ▪ Perilaku agribisnis dan sifat kewirausahaan peternak kemitraan lebih tinggi dari non kemitraan, ▪ Faktor internal yang berhubungan langsung dengan perilaku agribisnis yaitu persepsi, sikap, keterampilan, motivasi, dan sifat kewirausahaan, ▪ Faktor eksternal berhubungan dengan perilaku agribisnis melalui faktor internal.
Nuskhidi dan Setiana (2004)	Mengetahui tingkat sikap kewirausahaan peternak, mengetahui hubungan faktor internal dengan sikap kewirausahaan dan pendapatan peternak	Survey pada 55 orang dengan teknik <i>simple random sampling</i> pada peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat sikap kewirausahaan pada kategori sedang, ▪ Faktor internal yang terdiri dari umur, pendidikan, minat berwirausaha pengalaman dan pandangan terhadap inovasi tidak berhubungan nyata dengan sikap kewirausahaan, ▪ Terdapat hubungan yang nyata antara faktor minat, pengalaman berusaha dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan anggota kelompok.
Zampetakis dan Moustakis (2007)	Menganalisis secara empiris perilaku kewirausahaan pada sektor publik di Yunani	Penyebaran kuesioner pada 237 pegawai publik dengan teknik <i>simple random sampling</i> di Yunani	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapat hubungan yang positif antara inovasi, akses informasi manajerial dan perilaku kewirausahaan pada pegawai public, ▪ Perilaku kewirausahaan ditentukan oleh perubahan orientasi, visi strategis, dan dukungan lingkungan yang mendukung
Dirlanudin	Menganalisis	Survey pada 250	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perilaku wirausaha 82,8% masuk

Peneliti	Tujuan Penelitian	Metodologi	Hasil Studi
(2010)	perilaku wirausaha pengusaha kecil industri agro (bagian dari Disertasi)	orang pengusaha kecil industri agro dengan teknik <i>proportional cluster random sampling</i> .	<p>kategori sedang dan 14,8% masuk kategori tinggi,</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor yang mempengaruhi secara nyata perilaku wirausaha adalah faktor internal dan eksternal, ▪ Perilaku wirausaha dan keberdayaan berpengaruh langsung dengan nilai positif terhadap keberhasilan usaha kecil industri agro.
Burhanudin (2014)	Identifikasi dan analisis pengaruh faktor internal dan eksternal peternak terhadap aktivitas kewirausahaan dan analisis pengaruh aktivitas kewirausahaan terhadap pertumbuhan bisnis peternakan (bagian dari Disertasi)	Survey 381 orang peternak ayam broiler mandiri dengan teknis sensus di Bogor, Jawa Barat. Data dianalisis dengan <i>Structural Equation Model (SEM)</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor internal individu yang mempengaruhi aktivitas kewirausahaan peternak mandiri adalah inovasi dan risiko, ▪ Faktor internal perusahaan yang mempengaruhi aktivitas kewirausahaan peternak mandiri adalah daya produksi dan tenaga kerja, ▪ Faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas kewirausahaan peternakan ayam broiler mandiri adalah kebijakan pemerintah dalam penciptaan lapangan kerja dan kebijakan bantuan teknis, ▪ Aktivitas kewirausahaan peternak mitra relatif lebih tinggi dari bentuk usaha perorangan atau perusahaan, ▪ Wirausaha yang mengaplikasikan prinsip-prinsip kewirausahaan signifikan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan bisnis peternakan.
Nursiah <i>et al.</i> (2015)	Analisis faktor karakteristik wirausaha dan iklim bisnis terhadap perilaku kewirausahaan serta analisis pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja UMK	Survey pada 121 orang pengrajin tempe dengan teknik <i>purposive sampling</i> di Bogor Provinsi Jawa Barat. Data dianalisis dengan <i>Structural Equation Model (SEM)</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karakteristik wirausaha dan iklim bisnis (inovasi, keberanian mengambil resiko, kepemimpinan, motivasi, kekompakan dan kebijakan pemerintah) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan, ▪ Perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha.
Zainura <i>et al.</i> (2016)	Analisis pengaruh faktor karakteristik individu dan lingkungan bisnis terhadap perilaku kewirausahaan	Survey 120 orang dengan teknik <i>simple random sampling</i> di Kabupaten Bener Meriah. Data dianalisis dengan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karakteristik individu petani yang terdiri dari pendidikan, pengalaman, motivasi, persepsi, dan keinginan berusaha tani berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan, ▪ Faktor lingkungan bisnis yang terdiri

Peneliti	Tujuan Penelitian	Metodologi	Hasil Studi
	serta analisis pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap perspektif kinerja usahatani kopi Arabika Gayo	<i>Structural Equation Model</i> (SEM)	dari penyuluhan/ pelatihan, bantuan modal dan saprodi, promosi dan pemasaran, regulasi usaha, dan ketersediaan informasi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan, <ul style="list-style-type: none"> Perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perspektif kinerja usahatani.
Ramadhan (2017)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan serta analisis pengaruh perilaku dan kompetensi terhadap kinerja usaha ayam ras pedaging	Survey 120 orang peternak ayam ras pedaging yang melakukan kemitraan dengan teknik <i>convenience</i> . Data dianalisis dengan <i>Structural Equation Model</i> (SEM)	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik wirausaha (motivasi, kemauan bekerja keras, orientasi hasil, kemauan menerima ide, informasi, peluang dan kemauan untuk berubah) dan lingkungan bisnis mempengaruhi perilaku kewirausahaan. Karakteristik wirausaha mempengaruhi perilaku kewirausahaan lebih dominan, Kinerja usaha peternakan ayam ras pedaging dipengaruhi secara langsung oleh variabel perilaku kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan.
Putri <i>et al.</i> (2017)	Analisis tingkat perilaku wirausaha, analisis tingkat kinerja peternak, dan analisis pengaruh perilaku wirausaha terhadap kinerja peternak ayam broiler.	Survey 40 peternak dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Data dianalisis secara deskripti dan menggunakan analisis regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku wirausaha kategori cukup baik. Tingkatan perilaku wirausaha paling tinggi adalah tanggap terhadap peluang, Perilaku wirausaha yang terdiri dari tekun berusaha, tanggap terhadap peluang, inovatif, berani mengambil resiko, dan mandiri berpengaruh positif terhadap kinerja peternak.
Puspitasari <i>et al.</i> (2018)	Analisis pengaruh faktor internal dan eksternal petani terhadap perilaku kewirausahaan dan analisis pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha	Survey 115 petani anggrek dengan teknik <i>purposive sampling</i> di Kabupaten Bogor dan Tangerang Selatan. Data dianalisis dengan <i>Structural Equation Model</i> (SEM)	<ul style="list-style-type: none"> Faktor internal yang terdiri dari peningkatan skala usaha, intensi berwirausahatani, motivasi berprestasi, dan persepsi terhadap usaha yang tinggi, dapat meningkatkan perilaku kewira-usahaan, Faktor eksternal yang terdiri atas, bahan input, penyuluhan, bantuan modal, promosi, regulasi, kekompakan di antara petani anggrek, dan akses informasi berpengaruh negatif terhadap perilaku kewirausahaan, Perilaku kewirausahaan secara nyata

Peneliti	Tujuan Penelitian	Metodologi	Hasil Studi
			berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.
Ashilina (2018)	Identifikasi karakteristik individu dan perilaku kewirausahaan serta analisis pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha	Survey 149 responden dengan teknik <i>purposive sampling</i> di Kabupaten Bandung Barat. Data dianalisis dengan <i>Structural Equation Model</i> (SEM)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Iklim bisnis tidak berpengaruh positif langsung terhadap kinerja usaha peternak, ▪ Iklim bisnis berpengaruh positif langsung terhadap perilaku kewirausahaan peternak dan iklim bisnis juga berpengaruh terhadap karakteristik individu peternak, ▪ Perilaku kewirausahaan peternak berpengaruh positif langsung terhadap kinerja usaha peternak.

Tabel 1 menguatkan bahwa secara umum perilaku kewirausahaan merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja usaha. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku wirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hasil inferensi dari studi pustaka, diperoleh bahwa karakter wirausaha yang paling dominan perlu diperhatikan dalam meningkatkan perilaku kewirausahaan yaitu motivasi, inovasi, dan berani mengambil resiko. Adapun faktor eksternal terutama dukungan lingkungan usaha yang terdiri dari penyuluhan atau pelatihan, ketersediaan sarana produksi, dan dukungan kebijakan pemerintah menjadi faktor krusial dalam menumbuh-kembangkan perilaku kewirausahaan.

Perilaku kewirausahaan secara umum terbentuk dari unsur-unsur atas perilaku seorang wirausaha yang terdiri dari pengetahuan (*cognitive*) dan sikap mental (*affective*), dan unsur pembentuk yang tampak yaitu keterampilan (*psicomotoric*). Kombinasi ketiganya diperlukan dengan realisasi adanya tindakan nyata (*action*) untuk meningkatkan kinerja usaha.

Berdasarkan berdasarkan teori, dan hasil-hasil penelitian yang relevan dapat diambil benang merah, bahwa dalam pengembangan ayam lokal, setiap rumahtangga peternak pada subsistem hulu (penyedia bibit) dan subsistem *on farm* (pelaku budidaya) ayam lokal perlu menumbuhkembangkan perilaku kewira-usahaan. Hasil empiris menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan mem-pengaruhi kinerja usaha.

Perubahan *mindset* perilaku rumah tangga petani menjadi perilaku kewirausahaan dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal. Penguatan faktor internal dapat dilakukan dengan menumbuhkembangkan motivasi, inovasi, dan berani mengambil resiko sehingga mampu melekat menjadi karakter wirausaha peternak. Penguatan penyuluhan atau pelatihan, ketersediaan sarana produksi, dan dukungan kebijakan pemerintah juga diperlukan sebagai faktor eksternal yang dominan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Perilaku kewirausahaan yang terdiri dari pengetahuan (*cognitive*), sikap mental (*affective*), dan keterampilan (*psicomotoric*) menjadi faktor penentu kinerja usaha. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal (karakter wirausaha) dan faktor eksternal.

Karakter wirausaha yang dominan perlu diperhatikan dalam penumbuhkembangan perilaku kewira-usahaan yaitu motivasi, inovasi, dan berani mengambil resiko, sedangkan faktor eksternal yang perlu diperhatikan dalam penumbuhkembangan perilaku kewirausahaan yaitu dukungan penyuluhan atau pelatihan, ketersediaan sarana produksi, dan dukungan kebijakan pemerintah.

Penguatan pada subsistem agribisnis hulu melalui penyediaan bibit melalui penerapan perilaku kewirausahaan diperlukan untuk menjaga kontinuitas pasokan DOC ayam lokal untuk subsistem *on farm* (proses produksi), dan subsistem hilir meliputi pengolahan, distribusi, dan pemasaran. Pada subsistem *on farm*, perilaku dari peternak yang belum menjadikan ayam lokal sebagai usaha pokok merupakan esensi yang penting untuk dilakukan penumbuhkembangan perilaku kewirausahaannya dalam sistem agribisnis ayam lokal.

4.2. Saran

Perilaku dari peternak ayam lokal yang belum menjadikan ayam lokal sebagai usaha pokok, disarankan untuk dilakukan penumbuhkembangan perilaku kewirausahaan dengan memperhatikan unsur pembentuknya yang terdiri dari pengetahuan (*cognitive*), sikap mental (*affective*), dan keterampilan (*psicomotoric*).

Dalam menumbuhkembangkan perilaku kewirausahaan, dukungan dari berbagai pihak mulai dari pemerintah hingga swasta diperlukan dengan melakukan program kegiatan untuk mendorong peningkatan perilaku kewirausahaan peternak ayam lokal.

Daftar Pustaka

- Ashilina H. 2018. Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Peternak terhadap Kinerja Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Bird MJ. 1996. *Entrepreneurial Behavior*. Singapore: Irwin Mc Graw Hill.
- Burhanuddin. 2014. Pengaruh Aktivitas Kewirausahaan Peternakan Ayam Broiler terhadap Pertumbuhan Bisnis Peternakan di Indonesia [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Indonesia 2017*. Jakarta (Indonesia): Badan Pusat Statistik.
- Delmar F. 1996. *Entrepreneurial Behavior and Business Performance* [Dissertation]. Stockholm: Ekonomiska Forsknings Institute.
- Dirlanudin. 2010. Perilaku Wirausaha dan Keberdayaan Pengusaha Kecil Industri Agro: Kasus di Kabupaten Serang Provinsi Banten [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Ditjen PKH. 2018. *Statistik Peternakan 2018*. Jakarta (Indonesia): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.



- Ditjen PKH. 2019. Statistik Peternakan 2019. Jakarta (Indonesia): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Diwyanto K, A Priyanti. 2009. Pengembangan Industri Peternakan Berbasis Sumber Daya Lokal. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. 2: 208-228.
- Hidayat C. 2012. Pengembangan Produksi Ayam Lokal Berbasis Bahan Pakan Lokal. *Wartazoa*. 22: 85-98.
- Kast FE dan Rosenzweig JE. 1995. *Organisasi dan Manajemen*. Dialihbahasakan oleh Hasyim Ali. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meredith GG, Nelson RE, dan Nick PA. 1996. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Diterjemahkan oleh Andre Asparsayogi. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Nursiah T, Kusnadi N, dan Burhanuddin. 2015. Perilaku Kewirausahaan pada Usaha Mikro Kecil (UMK) Tempe di Bogor Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 3 (2): 145-158.
- Nuskhi M dan Setiana L. 2004. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Kewira-usahaan Kelompok Peterna Sapi Perah di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*. 4 (3): 187-200.
- Pambudy R. 1999. *Perilaku Komunikasi, Perilaku Wirausaha Peternak dan Penyuluhan dalam Sistem Agribisnis Peternakan Ayam [Disertasi]*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Pambudy R. 2010. *Sistem dan Usaha Agribisnis: Suatu Perjalanan Pemikiran Menjadi Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Indonesia Dalam Buku Bunga Rampai Editor Krisnamurthi et al. (2010) "Refleksi Agribisnis: 65 Tahun Profesor Bungaran Saragih"*. IPB Press.
- Prasetyo, LH. 2006. Strategi dan Peluang Pengembangan Pembibitan Ternak Itik. *Wartazoa*. 16: 109-115.
- Prawirokusumo S. 2010. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE.
- Priyanti A, T Sartika, Priyono, TB Juliyanto, TS Soedjana, S Bahri, B Tiesnamurti. 2016. *Kajian Ekonomik dan Pengembangan Inovasi Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB)*. Bogor (Indonesia): Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- [Pusdatin] Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2017. *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Peternakan: Daging Ayam Buras*. Jakarta (Indonesia): Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.



- [Pusdatin] Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2018. Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Peternakan: Daging Ayam Buras. Jakarta (Indonesia): Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Puspitasari, Nurmalina R, Fariyanti A, Kiloes AM. 2018. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Perilaku Kewirausahaan dan Dampaknya terhadap Kinerja Usaha Petani Anggrek. *Jurnal Hortikultura*. 28 (2): 299-310.
- Putri RA, Cepriadi, dan Yulida R. 2017. Pengaruh Perilaku Wirausaha terhadap Kinerja Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan (Contract Farming) di Kota Pekanbaru. *Jurnal Sungkai*. 5 (2): 1-15.
- Ramadhan RP. 2017. Pengaruh Perilaku Kewirausahaan dan Kompetensi Kewirausahaan Peternak terhadap Kinerja Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Bogor [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Saragih, B. 2002. Pembangunan Sistem Agribisnis Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Saragih, B. 2004. Pembangunan Pertanian dengan paradigma sistem dan usaha agribisnis. Analisis Kebijakan Tahun 2004: Kajian Isu Kebijakan dan Kinerja Pembangunan Pertanian. PSEKP Kementerian Pertanian.
- Sartika S. 2012. Ketersediaan Sumberdaya Genetik Ayam Lokal dan Strategi Pengembangannya untuk Pembentukan Parent dan Grand Parent Stock. Dalam: Prosiding Workshop Nasional Unggas Lokal. Jakarta, 5 Juli 2012. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Siswanto. 2010. Systematic Review sebagai Metode Penelitian untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian (Sebuah Pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 13 (4): 326-333.
- Suparta N. 2001. Perilaku Agribisnis dan Kebutuhan Penyuluhan Peternak Ayam Ras Pedaging [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Suprijatna E. 2010. Strategi Pengembangan Ayam Lokal Berbasis Sumber Daya Lokal dan Berwawasan Lingkungan. Dalam: Prosiding Seminar Nasional Unggas Lokal ke IV. Semarang, 7 Oktober 2010. Universitas Diponegoro Semarang.
- Suryana. 2017. Pengembangan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) di Kalimantan Selatan. *Wartazoa*. 27: 45-52.
- Wibowo B. 2016. Dinamika Kinerja Agribisnis Ayam Lokal di Indonesia. *Wartazoa*. 26: 191-202.



Zainura U, Kusnadi N, dan Burhanuddin. 2016. Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan*. 12 (2): 126-143.

Zampetakis LA dan Moustakis V. 2007. Entrepreneurial Behaviour in the Greek Public Sector. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*. 13 (1): 19-38.

